

STUDI KOMPARASI PELAKSANAAN *FDS* DI SDI KOTA BLITAR DAN SDN SANANWETAN 2 KOTA BLITAR

Vendi Setyo Pambudi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (vendisetyopambudi@gmail.com)

Ganes Gunansyah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (ganesgunansyah@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan pelaksanaan *FDS* di SDI Kota Blitar dan SDN Sananwetan 2 mengenai proses pelaksanaan, kurikulum yang digunakan, sarana prasarana serta faktor penghambat dan pendukung *FDS*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan pelaksanaan *FDS* di SDI Kota Blitar dan SDN Sananwetan 2 diantaranya, SDI Kota Blitar menggunakan kurikulum 2013 dan lembaga, sedangkan SDN Sananwetan 2 menggunakan kurikulum 2013 dan KTSP 2006, program yang ditawarkan SDI Kota Blitar sebulan sekali melakukan kegiatan MABIT sedangkan SDN Sananwetan 2 melakukan kegiatan keagamaan disela-sela pembelajaran.

Kata Kunci: *pelaksanaan, full day school, perbandingan.*

Abstract

The purpose of this study is to describe the comparison or the differences of FDS implementation in SDI Kota Blitar and SD Negeri Sananwetan 2 about the implementation process, the curriculum that is used, the supporting facilities and infrastructure and also the inhibiting and supporting factors of the FDS system. This research uses qualitative approach with comparative descriptive method. Data collection techniques consist interview, observation, and documentation. Data analysis techniques are done by data reduction, data presentation, drawing conclusion. The validity of data is done by triangulation technique. The results of the research shows that FDS implementation in SDI Blitar and SD Negeri Sananwetan 2 are different, among: curriculum which is used in SDI Blitar City are curriculum 2013 and institute's curriculum, while SD Negeri Sananwetan 2 uses curriculum 2013 and KTSP 2006, program that is offered SDI Kota Blitar once a month are MABIT activity while SD Negeri Sananwetan 2 offers religious activities on the sidelines of learning.

Keywords: *implementation, full day school, comparison.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai andil yang penting dalam kelangsungan hidup manusia. Hal itu disebabkan karena melalui pendidikan, manusia disiapkan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki, agar menjadi pribadi yang mampu bersaing di masa depan. Aminingsih (2014:1) mengemukakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih terus mengalami perbaikan hal itu dilakukan agar mampu mengimbangi dan menyesuaikan dengan perkembangan iptek yang perkembangannya begitu cepat. Apabila kualitas itu tidak diperbaiki dan ditingkatkan maka pendidikan akan menjadi beban bagi pemerintah, dimana hal tersebut akan menimbulkan banyak masalah yang menyebabkan kesenjangan pendidikan di kalangan masyarakat.

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa,

sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan bangsa dapat dicapai salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting terutama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan, berjiwa sosial, demokratis, serta berakhlak mulia.

Dengan adanya masalah tersebut, maka para pendidik, pengembang dan pelaksana kurikulum harus terus berpikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya. Oleh sebab itu, tidak berlebihan apabila hingga saat ini pendidikan masih dipandang sebagai suatu hal yang utama dan diutamakan dalam masyarakat bangsa dan negara. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas dalam segala bidang.

Fenomena yang terjadi saat ini SDI (*Sekolah Dasar Islam*) Kota Blitar maupun SDN (*Sekolah*

Dasar Negeri) Sanan Wetan 02 telah menerapkan program *FDS* guna meningkatkan kualitas peserta didik. Namun, menurut Effendy (2015:1) respon masyarakat dalam penerapan *FDS* (*Full Day School*) ini kurang begitu baik karena dalam melaksanakan program ini masih menuai pro dan kontra. Pro dan kontra itu timbul khususnya dari orang tua, orang tua takut apabila kebijakan itu diterapkan maka anak akan merasa berat dan tidak mampu untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Namun, banyak pula orang tua yang memilih menyekolahkan anak ke sekolah yang telah menerapkan *FDS*, dengan alasan orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memiliki banyak waktu untuk pendidikan bagi anaknya.

Bagi sekolah yang sudah menggunakan sistem *FDS* harus memiliki program yang baik, kurikulum yang jelas, yang sesuai dengan standar pendidikan yang sudah ada. Semua itu dilaksanakan agar upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan bisa tercapai. Oleh karena itu, saat ini sekolah diberikan keleluasaan dalam berkeaktifitas, bertanggungjawab, serta mempunyai otonomi sebesar – besarnya sehingga muncul kompetisi satu sama lain.

FDS adalah program yang menerapkan sistem pembelajaran dengan menggabungkan antara waktu belajar dan waktu bermain anak di sekolah selama sehari penuh mulai pagi hingga sore hari. Dengan adanya sistem pembelajaran ini mereka akan lebih terfokus untuk belajar di sekolah. Idealnya peserta didik SD reguler berada di sekolah selama 5-6 jam digunakan untuk belajar. Berbeda dengan sekolah yang menerapkan *FDS*, peserta didik berada di sekolah 7-8 jam. Dengan waktu yang relatif lama, peserta didik tidak hanya belajar, tetapi ada waktu tersendiri untuk bermain, kegiatan keagamaan, serta ekstrakurikuler.

Secara umum, *FDS* diadakan karena memiliki tuntutan, antara lain yaitu : Pertama, orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk mendidik anak dengan alasan bekerja atau kesibukan lain yang memaksa orang tua tidak memiliki waktu untuk memberikan pendidikan tambahan di rumah. Apabila hal itu tidak disiasati dengan cara menambah jam sekolah maka akan berdampak pada kurang pengawasan atau kontrol orang tua terhadap anaknya di rumah. Kedua, perlunya jam tambahan dalam bidang keagamaan dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja maka pengawasan pendidikan di bidang keagamaan pun akan minim. Ketiga, perlunya peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi alternatif untuk mengatasi berbagai problematika kehidupan. Peningkatan mutu tidak akan tercapai tanpa terciptanya suasana dan proses pendidikan yang representatif dan profesional. Maka kehadiran *FDS* diharapkan dapat mengakomodir tuntutan-tuntutan di atas

Hal tersebut merupakan suatu sinyal penting (*significant signal*) yang harus dicarikan solusi alternatifnya. Kondisi itu menjadikan para pakar pendidikan berpikir keras untuk merumuskan paradigma baru pendidikan (*new paradigm of*

education) dalam rangka pengoptimalan waktu luang dengan aktivitas yang positif.

Selain itu dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Oktaviani (2017) dalam kesimpulannya bahwa dalam pembentukan akhlak melalui *FDS* berjalan dengan efektif dan lancar, serta dalam pelaksanaan *FDS* di SD Integral Hidayatullah Salatiga dalam membentuk akhlak siswa dilakukan melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian nasihat, metode pendampingan, metode appersepsi, metode telaah ayat dan hadis, serta metode pendekatan alam.

Penerapan kebijakan *FDS* ini masih memerlukan pertimbangan yang harus terus dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan kelebihan dari diterapkannya kebijakan *FDS* untuk SDI Swasta dan SDN. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis akan menuangkan kedalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi, untuk itu judul penelitian ini “Studi Pelaksanaan Kebijakan *Full Day School* SDN Sanan Wetan 02 dan SDI Kota Blitar di Kota Blitar”

METODE

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimaksudkan bahwa dalam melaksanakan penelitian ini peneliti berpedoman dengan cara kerja penilaian subjektif *nonstatistik* atau *non matematis*. Artinya, ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka – angka atau skor, melainkan katagorisasi nilai atau kualitasnya.

Sedangkan studi komparatif adalah penelitian yang berupaya untuk membandingkan atau mencari perbedaan terhadap dua variable atau lebih. Untuk itu diharapkan dari data deskriptif komparatif yang berbentuk kata – kata tertulis maupun lisan dari narasumber dan perilaku yang diamati mampu memberikan informasi penerapan *FDS* di SDI Kota Blitar dan SDN Sananwetan 2

Sumber data dalam penelitian, lokasi yang digunakan sebagai sumber data adalah Sekolah Dasar Islam Kota Blitar dan Sekolah Dasar Negeri Sananwetan 2. Dalam pelaksanaan penelitian di SDI Kota Blitar dan SDN Sananwetan 2 yang menjadi fokus penelitiannya adalah penerapan *FDS*, penulis menggunakan data *person* untuk memperoleh sumber data, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan cara wawancara (*interview*), observasi partisipan (*participant observation*), dan kajian dokumen (*document study*) pengumpulandata dilakukan dalam kondisi yang alamiah pada sumber data.

Menurut Bogdan (Sugiyono, 2012:331) analisis data merupakan proses memperoleh data serta menyusunnya secara sistematis dari wawancara,

catatan lapangan, dan bahan – bahan lain, sehingga mudah untuk dipahami, serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, agar dalam melakukan pemilihan data mana yang penting dan mana yang tidak, dapat dilakukan dengan mudah, serta nantinya mempermudah dalam membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam model tersebut adalah sebagai berikut :

Dalam mengumpulkan data di lapangan harus dilakukan dengan teliti dan rinci, hal itu disebabkan karena jumlah data yang begitu banyak serta beraneka ragam jenisnya. Mereduksi data disebut juga dengan merangkum, memilih hal pokok serta memfokuskan pada hal yang penting, itulah tujuan utama reduksi. Setelah proses reduksi selesai akan diperoleh gambaran yang cukup jelas dan dapat digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah peneliti menyelesaikan proses reduksi data, maka tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyajian data. Dalam proses ini peneliti melakukan penyederhanaan seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, gambar, grafik, hal itu bertujuan agar peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi sehingga bisa merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan hasil dari data yang telah dipahami.

Tahap selanjutnya dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya dalam prosesnya fokus penelitian masih mampu berkembang bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung ketika peneliti turun ke lapangan. Kesimpulan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum terlihat jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Untuk itu kesimpulan dari penelitian dapat dikatakan kredibel apabila didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

Sugiyono (2016:125) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian data sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara dan waktu yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber, dikarenakan dengan menggunakan triangulasi sumber peneliti dapat menguji keyakinan data dengan cara mengecek ulang data yang diperoleh dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik serta observasi dan dokumentasi di dapatkan data sebagai berikut :

SD Negeri Sananwetan 2 merupakan salah satu sekolah Negeri yang menerapkan sistem *FDS*, dalam menerapkan sistem *FDS* SD Negeri Sananwetan 2 memiliki berbagai kegiatan, kegiatan tersebut dimulai dari pagi hingga sore hari. Peserta didik dapat belajar berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

“Setahu saya mas, FDS adalah sekolah yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari pagi hingga sore hari, sehingga peserta didik menghabiskan sekitar 8 jam di sekolah. Mereka melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan di luar dalam kelas maupun di dalam kelas.” (GKN.VB.08.15-08.57.SENIN.02-04-2018)

“FDS itu mas, adalah dimana anak anak belajar di sekolah lebih dari 6 jam perhari, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada di rumah.” (GKN.IIB.09.00-09.39.SENIN.02-04-2018)

“Ee, setahu saya FDS itu para siswa belajar di sekolah mulai pukul 07.00 – 15.00 selama 5 hari, atau bisa di bilang five day.” (GKN.IIB.09.55-10.27.SENIN.02-04-2018)

“Jadi begini mas FDS atau sering di bilang five day, disini Siswa belajar di sekolah lebih dari 6 jam perhari, mereka menghabiskan waktu dengan bermain dan belajar serta sersosialisasi dengan teman sebayanya.” (GKN.IIIA.10.40-11.15.SENIN.02-04-2018)

Sedangkan SDI Kota Blitar merupakan salah satu sekolah swasta yang menerapkan sistem *FDS*, dalam pelaksanaannya kegiatan belajar mengajar dimulai dari pagi hingga sore hari. Peserta didik bisa belajar berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

“Eee, setahu saya mas FDS itu adalah sebuah satuan pendidikan yang menerapkan proses belajar mengajar secara konprehensif dengan waktu belajar di sekolah mulai pukul 07.00 sampai sekitar pukul 15.30.” (GKS.VIA.09.40-10.12.SENIN.09-04-2018)

“Menurut saya mas, FDS itu adalah sekolah yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran selama satu hari penuh dimulai dari pukul 07.00-15.30 WIB, dan semua kegiatan dilakukan di lingkungan

sekolah.” (GKS.IIA.08.00-08.34.SENIN.09-04-2018)

“Jadi begini mas, sistem FDS ini adalah satuan pendidikan yang menerapkan proses belajar mengajar secara komprehensif dengan hampir seluruh aktivitas anak ada di sekolah, mulai dari belajar, bermain makan dan beribadah semua dikemas dalam satu sistem pendidikan.” (GKS.IIIA.08.38-09.35.SENIN.09-04-2018)

Dari kedua sekolah tersebut memiliki persamaan dalam pelaksanaan sistem FDS ini, dimana SD Negeri Sananwetan 2 melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 sampai 15.30, begitu juga dengan SDI Kota Blitar yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan jam yang sama. Sedangkan perbedaannya SD Negeri Sananwetan 2 melaksanakan kegiatan belajar mengajar selama lima hari sekolah atau mulai hari senin sampai hari jum'at, dan SDI Kota Blitar melaksanakan kegiatan belajar mengajar selama enam hari sekolah atau dimulai hari senin sampai Sabtu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS SD Negeri Sananwetan 2 menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, hal itu sesuai dengan penjelasan saat wawancara oleh KS SD Negeri Sananwetan 2 sebagai berikut :

“Begini mas, kurikulum yang di pakai di SD Negeri Sanan Wetan 2 adalah kurikulum 2013 untuk kelas 1, 2, 3, 4 dan 5, sedangkan kurikulum 2006 untuk kelas 3 dan 6. Jadi belum semua kelas memakai kurikulum 2013 tetapi masih menggunakan dua kurikulum.” (KSN.13.40-14.18.SENIN.02-04-2018)

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan KS SDI Kota Blitar menjelaskan bahwa semua kelas telah menggunakan kurikulum 2013, hal itu sesuai dengan penjelasan saat wawancara oleh KS SDI Kota Blitar sebagai berikut :

“Untuk saat ini mas SDI Kota Blitar sudah menggunakan kurikulum 2013, kurikulum 2013 ini sudah diterapkan di semua kelas mulai kelas I – VI, ditambah dengan kurikulum khas lembaga, serta didukung dengan guru – guru yang kompeten sehingga mampu menjalankan kurikulum dengan baik. (KSS.08.35-09.13.RABU.11-04-2018)

Dari kedua pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah menggunakan dua kurikulum penunjang pelaksanaan FDS agar bisa

berjalan dengan baik. Sedangkan perbedaannya SD Negeri Sananwetan 2 menggunakan kurikulum 2013 dipadukan dengan kurikulum 2006 dan SDI Kota Blitar menggunakan kurikulum 2013 dipadukan dengan kurikulum khas lembaga.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah SD Negeri Sananwetan 2 aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik tidak terbatas hanya di kelas seperti belajar, namun aktivitas yang ditawarkan dalam program FDS yakni berupa *Integrated Activity* dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah di kemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini puladiharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islam pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *Effective school* yaitu bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungansekolah.

“Program yang di tawarkan yang berupa ekstrakurikuler itu mas, meliputi ekstrakurikuler tari, karate, batik, teater, menyanyi, musik, pramuka, lukis, seni patung, sedangkan yang berupa intrakurikuler itu berupa doa bersama istighosah, sholat dhuha, senam pagi, sholat jum'at, tadarus al qur'an, sholat dhuhur, baca tulis al – qur'an dan budi pekerti.” (GMN.I-III.08.00-08.43.SELASA.03-04-2018)

“Ada beberapa program yang di tawarkan mas, yaitu berupa pengembangan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan peningkatan pembinaan moral melalui do'a bersama, sholat berjama'ah, sholat jum'at dan BTQ.” (GKN.08.55-09.32.SELASA.03-04-2018)

Sedangkan program yang dilaksanakan di SDI Kota Blitar yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan FDS sebagai berikut :

“Untuk program yang ada di SDI Kota Blitar ini ada mabid khusus kelas 6 kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan mondok sehari semalam di sekolah sebulan sekali, dan pondok riyadhus syafa'atil qur'an kegiatannya berupa memberikan materi khusus hafalan al qur'an. Mabid itu (malam bina iman dan taqwa) atau bisa dibilang mondok mas. Selain itu juga ada pendalaman materi pelajaran untuk kelas 5 dan 6 serta ekstrakurikuler wajib pramuka dan pilihan SBQ, sepak bola, bulu tangkis, karate, teater, melukis, ketrampilan, tenis

meja, rebana, tari.” (GKS.IVA.08.00-08.40.SELASA.10-04-2018)

“Di SDI Kota Blitar ini memiliki program yang terkait dengan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti program kelas 6 mabit atau mondok yang dilaksanakan satu bulan sekali pada hari sabtu minggu disekolah. Ada lagi mas setiap pagi mulai puku 06.00 – 07.00 siswa bergiliran membaca al qur’an di kantor dengan speaker.” (GKS.VIA.09.40-10.12.SENIN.09-04-2018)

“Di sekolah ini memiliki beberapa program mas, antara lain :Mabid khusus kelas 6 kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan mondok sehari semalam di sekolah sebulan sekali,dengan materi pendalaman persiapan ujian dan penanaman karakter dan pondok riyadhus syafa’atil qur’an kegiatannya berupa memberikan materi khusus hafalan al qur’an. Selain itu ada juga pendalaman materi pelajaran untuk kelas 5 dan 6, serta ekstrakurikuler wajib pramuka dan pilihan SBQ, sepak bola, bulu tangkis, karate, teater, melukis, ketrampilan, tenis meja, rebana, tari.” (GKS.IIA.08.00-08.34.SENIN.09-04-2018)

Jadi, sesuai dengan kegiatan wawancara dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah memiliki persamaan yakni kedua sekolah sama-sama memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan perbedaannya, SDI Kota Blitar memiliki kegiatan keagamaan yang berupa kegiatan modok yang dilaksanakan sehari semalam pada akhir bulan hari sabtu dan minggu, dan SD Negeri Sananwetan 2 kegiatan keagamaannya dilakukan disela-sela kegiatan belajar mengajar, dengan adanya program dan kegiatan yang dilaksanakan di diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas dan memiliki akhlak yang baik.

Sarana dan prasarana memiliki arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dan salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah yang dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan peserta didik.

“menurut saya mas, sebagian besar sudah menunjang kegiatan FDS, sekolah kita sudah memiliki ruang teori kelas sejumlah

rombel 17 kelas, ruang perpustakaan 2 gedung, ruang laboratorium 1 gedung, ruang kesenian 1 ruang, ruang olah raga 1 ruang, ruang keterampilan 1 ruang, dan beberapa gedung lain yang bisa memfasilitasi kegiatan peserta didik.” (KSN.12.09.40-10.12.SELASA.03-04-2018)

“Untuk saat ini sudah mas, selain ruang kelas sekolah kita juga memiliki sarana dan prasarana pendukung lainnya yang berupa ruang kepala sekolah 1 ruang, ruang tata usaha 1 ruang, ruang guru 1 ruang, ruang data 1 ruang, dan gudang.” (GKN.VB.09.40-10.12.SELASA.03-04-2018)

Sedangkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDI Kota Blitar sebagai berikut :

“Untuk sarana dan prasarana sudah cukup menunjang mas, sebagian kelas sudah dilengkapi dengan tv digital sehingga guru dapat memanfaatkan sebagai media pelajaran serta buku buku penunjang yang cukup lumayan banyak yang disediakan perpustakaan.” (GKS.IIA.08.00-08.34.SENIN.09-04-2018)

“Sarana dan prasarana sekolah sudah menunjang mas, tetapi tetap diperlukan pembenahan dan penambahan agar sarana dan prasarana semakin bagus dan lengkap, SDI Kota Blitar ini memiliki dua gedung mas gedung 1 berada di jalan masjid No. 13 dan gedung 2 berada di jalan semeru No. 55.” (GKS.IIIA.08.38-09.35.SENIN.09-04-2018)

Jadi, untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran tidak hanya sumberdaya manusianya saja, tetapi juga memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap agar tujuan pendidikan dan tujuan sekolah bisa tercapai dengan baik, selain itu sarana dan prasarana yang baik akan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Akan tetapi dari kedua sekolah tersebut memiliki persamaan yakni kedua sekolah sama-sama memiliki sarana dan prasarana yang mampu menunjang pelaksanaan FDS. Perbedaannya SD Negeri Sananwetan 2 berada disatu lokasi yaitu di jalan imam bonjol No. 2 sedangkan SDI Kota Blitar memiliki dua lokasi, lokasi 1 berada di jalan masjid No. 13 dan lokasi 2 berada di jalan semeru No. 5.

Tidak semua sistem yang di terapkan bisa berjalan dengan baik, akan tetapi bisa juga mengalami kendala atau hambatan, tidak terkecuali dalam pelaksanaan FDS SD Negeri Sananwetan 2 memiliki hambatan yang sering terjadi selama penerapan FDS ini.

"Selama ini kendala yang dialami itu salah satunya proses pendisiplinan peserta didik ketika sholat memerlukan proses, mereka masih sering bercanda dengan teman yang lain mas, jadi kekusyukan peserta didik dalam beribadah masih kurang, namun akan terus kami tingkatkan." (GKN.VB.09.40-10.12.SELASA.03-04-2018)

Sedangkan hambatan yang dialami oleh SDI Kota Blitar, sebagai berikut :

"Hambatan yang sering saya alami itu mas, pada siang hari atau jam jam terakhir siswa sudah lelah sehingga KBM kurang efektif, sehingga mereka sudah tidak bisa konsentrasi akhirnya mereka sering ramai sendiri apabila sedang dijelaskan." (GKS.IVA.08.00-08.40.SELASA.10-04-2018)

"Yang menjadi hambatan hingga saat ini itu mas, menyusun perencanaan pembelajaran yang inovatif di jam – jam siang dengan kondisi siswa yang sudah lelah, serta waktu untuk membuat media pembelajaran yang menarik untuk peserta didik." (GKS.IIA.08.00-08.34.SENIN.09-04-2018)

Dari hasil wawancara dengan responden maka dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah memiliki hambatan selama melaksanakan sistem *FDS*, kedua sekolah sama – sama mengalami masalah tentang kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Sedangkan perbedaannya SD Negeri Sananwetan 2 masih baru dalam melaksanakan sistem *FDS* sehingga belum begitu berpengalaman dalam mengatasi hambatan yang dialami, dan SDI Kota Blitar memiliki hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif agar bisa menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.

Setiap sistem pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, termasuk sistem *FDS* yang dilaksanakan di SD Negeri Sananwetan 2 ini.

"Begini mas, faktor yang mendukung dalam pelaksanaan fullday school di sekolah kami yakni, Sarana dan prasarana sekolah yang memadai, pendidik dan tenaga pendidik yang kompeten, serta dukungan penuh komite dan paguyuban sehingga dalam pelaksanaan fullday school ini mampu berjalan dengan baik." (GKN.VB.09.40-10.12.SELASA.03-04-2018)

Sedangkan faktor pendukung dalam melaksanakan sistem *FDS* di SDI Kota Blitar antara lain :

"Yang menjadi pendukung pelaksanaan FDS ini mas, salah satunya adanya keinginan orang tua untuk memberikan pendidikan yang lebih baik serta ruang belajar dan lingkungan sekolah yang cukup kondusif." (GKS.IVA.08.40-08.40.SELASA.10-04-2018)

"Yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan fullday school ini mas, adalah sarana dan prasarana, kurikulum dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan siswa di rumah maupun disekolah, sehingga dalam pelaksanaan fullday school ini bisa berjalan dengan baik." (GKS.VIA.09.40-10.12.SENIN.09-04-2018)

Jadi, dari kedua sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah memiliki persamaan bahwa faktor dukungan dari orang tua peserta didik juga sangat penting dalam penyelenggaraan sistem *FDS* ini, sedangkan perbedaannya SD Negeri Sananwetan 2 memiliki sarana prasarana sekolah yang memadai dan SDI Kota Blitar memiliki tempat atau gedung sekolah yang cukup kondusif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pembahasan

Perbandingan Pelaksanaan Program *FDS* di SDN Sanan Wetan 02 dan SDI Kota Blitar

Dalam pelaksanaan *FDS* sekolah telah membuat program program yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, SDI Kota Blitar dan SD Negeri Sananwetan 2 menerapkan kegiatan belajar mengajar dengan mewajibkan peserta didik berada di sekolah mulai dari pagi hari hingga sore hari, hal tersebut sependapat dengan (Echols dan Shadily, 2010: 259) yang mengatakan bahwa *FDS* adalah sebuah program pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sehari penuh. Sehingga dengan waktu yang relatif lama di sekolah, peserta didik memiliki kegiatan yang beragam. Proses pembelajaran di SDI Kota Blitar dan SD Negeri Sananwetan 2 beda dari sekolah lainnya, karena SDI Kota Blitar dan SD Negeri Sananwetan 2 memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum.

SDI Kota Blitar dan SD Negeri Sananwetan 2 memiliki muatan kurikulum yaitu mulok wajib, pelajaran tambahan, ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Semua peserta didik diwajibkan mengikuti seluruh muatan kurikulum,

akan tetapi untuk kelas VI tidak diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler pilihan, karena ada jam tambahan untuk persiapan ujian sekolah. Namun SDI Kota Blitar memiliki perbedaan pelaksanaan ekstrakurikuler, dimana SDI Kota Blitar melaksanakan ekstrakurikuler setiap hari sabtu, sehingga mereka masuk sekolah mulai hari senin hingga hari sabtu. Sedangkan SD Negeri Sananwetan 2 ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari kamis setelah kegiatan belajar mengajar selesai, dan mereka hanya masuk sekolah mulai hari senin hingga hari jum'at, jadi untuk hari sabtu sampai minggu mereka diliburkan.

Kegiatan belajar mengajar di SDI Kota Blitar dan SD Negeri Sananwetan 2 pada umumnya sesuai dengan mata pelajaran yang dijadwalkan. Selain kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler, SDI Kota Blitar dan SD Negeri Sananwetan 2 memiliki kegiatan insidental. Kegiatan ini tidak setiap hari namun hanya dilakukan setiap ada *event – event* tertentu seperti peringatan hari kartini, hari jadi kota Blitar, hari kemerdekaan, lomba – lomba, karnaval. Untuk kegiatan keagamaannya SDI Kota Blitar memiliki kegiatan seperti manasik haji, MABIT, pesantren kilat, dan *market day*. Untuk MABIT, dan pesantren kilat ini biasanya dilakukan hari sabtu dan minggu setiap akhir bulan. Sedangkan kegiatan keagamaan di SD Negeri Sananwetan 2 memiliki kegiatan seperti doa bersama istighosah, tadarus al qur'an, serta BTQ.

Buhungo (dalam 2015 : Vol. 3 (1)) berpendapat kurikulum adalah sebuah komponen penting dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Salah satu faktor penentu ketercapaian tujuan pendidikan adalah bergantung pada kurikulum yang berlaku pada suatu lembaga pendidikan atau negara tersebut. Karena itu, maka pemahaman terhadap kurikulum itu sangat diperlukan.

Dalam pelaksanaan sistem *FDS* kurikulum juga memiliki peran penting, karena keberhasilan pelaksanaan sistem *full day school* juga dipengaruhi oleh kurikulum itu sendiri. Sedangkan kurikulum yang dipakai dalam sistem *FDS* menggunakan *integrated curriculum* hal tersebut sependapat dengan (Angelia, 2016: 221). *Integrated curriculum* merupakan pengorganisasian kurikulum, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi harus disajikan di depan kelas yang konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikan serta cara mengevaluasinya. Dalam *integrated curriculum*, suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan.

Untuk kurikulum yang digunakan SDI Kota Blitar dan SD Negeri Sananwetan 2 memiliki

perbedaan kurikulum yang digunakan. SDI Kota Blitar menggunakan kurikulum 2013 untuk seluruh kelas, mulai kelas I hingga kelas VI sedangkan SD Negeri Sananwetan 2 masih menggunakan dua kurikulum, yakni kurikulum 2013 untuk kelas 1, 2, 3, 4 dan 5, sedangkan kurikulum 2006 untuk kelas 3 dan 6.

Dalam pelaksanaan sistem *FDS* diperlukan program – program sebagai pendukung berjalannya sistem *FDS* selain sebagai pendukung program yang telah dibuat atau dijalankan sekolah berguna sebagai menggali potensi, serta mengembangkan bakat peserta didik selain itu dengan adanya program yang dimiliki sekolah diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang baik. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, financial, dan sarana prasarana.

Dalam melaksanakan sistem *FDS* SDI Kota Blitar memiliki program unggulan diantaranya mabid (malam bina iman dan taqwa) khusus kelas 6 kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan mondok sehari semalam di sekolah sebulan sekali, dan pondok riyadhus syafa'atil qur'an kegiatannya berupa memberikan materi khusus hafalan al qur'an. Selain program tersebut SDI Kota Blitar juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler wajib pramuka dan pilihan SBQ, sepak bola, bulu tangkis, karate, teater, melukis, ketrampilan, tenis meja, rebana, tari. Sedangkan SD Negeri Sananwetan 2 memiliki program unggulan diantaranya doa bersama istighosah, sholat dhuha, senam pagi, sholat jum'at, tadarus al qur'an, sholat dhuhur, baca tulis al – qur'an dan budi pekerti, selain itu SD Negeri Sananwetan 2 juga memiliki ekstrakurikuler antara lain tari, karate, batik, teater, menyanyi, musik, pramuka, lukis, seni patung.

Sarana dan prasarana memiliki arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah hal tersebut sejalandengan pendapat, Baharudin (2010: 227-231). Dan salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah yang dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan peserta didik.

Saat ini SDI Kota Blitar sudah memiliki sarana dan prasarana cukup baik sebagian kelas sudah dilengkapi dengan tv digital sehingga guru dapat memanfaatkan sebagai media pelajaran serta buku buku penunjang yang cukup banyak yang disediakan perpustakaan, selain itu SDI Kota Blitar juga sudah memiliki 21 ruang kelas, 1 ruang kepala

sekolah, 2 ruang guru, 1 tempat ibadah, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang gudang, 1 tempat sepeda, 1 laboratorium komputer, 1 laboratorium bahasa/multimedia, sedangkan SD Negeri Sananwetan 2 sudah memiliki ruang teori kelas sejumlah rombongan belajar 17 kelas, perpustakaan 2 gedung, laboratorium 1 gedung, 1 ruang kesenian, 1 ruang olah raga, 1 ruang keterampilan, 1 laboratorium komputer, 1 ruang UKS, 2 tempat sepeda, 1 ruang koperasi, 1 tempat ibadah. Oleh karena itu SDI Kota Blitar dan SD Negeri Sananwetan 2 bisa dikatakan memiliki sarana dan prasarana yang cukup mendukung dalam menyelenggarakan sistem *FDS*

Dalam melaksanakan sebuah sistem sangat diperlukan faktor pendukung, karena tanpa faktor pendukung maka sistem tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Adapun faktor pendukung dalam penerapan *FDS* di SDI Kota Blitar salah satunya adanya keinginan orang tua untuk memberikan pendidikan yang lebih baik serta ruang belajar dan lingkungan sekolah yang cukup kondusif, sarana dan prasarana, kurikulum dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan siswa di rumah maupun disekolah, sehingga dalam pelaksanaan *full day school* ini bisa berjalan dengan baik.

Sedangkan faktor pendukung dalam penerapan *full day school* di SD Negeri Sananwetan 2 Sarana dan prasarana sekolah yang memadai, pendidik dan tenaga pendidik yang kompeten, serta dukungan penuh Komite dan paguyuban faktor pendukung utama adalah wali murid/orang tua siswa dan seluruh warga sekolah sehingga sistem *FDS* ini bisa berjalan dengan baik.

Untuk itu dalam menyelenggarakan sistem *FDS* yang diperlukan tidak hanya sarana dan prasarananya saja namun, sumber daya manusia sebagai pendidik, serta dukungan dari lingkungan sekitar sekolah juga memiliki peran yang sangat penting.

Di dalam menjalankan sebuah sistem tidak akan berjalan dengan begitu saja, pasti ada kendala atau penghambat yang dihadapinya. Adapun faktor penghambat dalam penerapan sistem *FDS* di SDI Kota Blitar salah satunya adalah peserta didik/siswa. pada siang hari atau jam terakhir siswa sudah lelah sehingga KBM kurang efektif, sehingga mereka sudah tidak bisa konsentrasi akhirnya mereka sering ramai sendiri apabila sedang dijelaskan oleh guru, yang menjadi hambatan hingga saat ini itu, menyusun perencanaan pembelajaran yang inovatif di jam – jam siang dengan kondisi siswa yang sudah lelah, serta waktu untuk membuat media pembelajaran yang menarik untuk peserta didik. selain itu permasalahan selanjutnya adalah perbedaan karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya berdasarkan watak

masing-masing, maka dalam mendidiknya pun harus berbeda-beda pula, ada anak didik yang rajin, ada juga anak didik yang malas selain itu kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran pun sangat berbeda-beda. Akan tetapi untuk menyikapi permasalahan tersebut, kepala sekolah telah melakukan koordinasi dengan para guru untuk segera mencari solusi tentang hal tersebut.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan sistem *FDS* di SD Negeri Sananwetan 2 salah satunya adalah proses pendisiplinan peserta didik ketika sholat memerlukan proses, mereka masih sering bercanda dengan teman yang lain, jadi kekusyukan peserta didik dalam beribadah masih kurang, pada siang hari atau jam terakhir siswa sudah lelah sehingga KBM kurang efektif, sehingga mereka sudah tidak bisa konsentrasi akhirnya mereka sering ramai sendiri apabila sedang dijelaskan oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut kepala sekolah telah membentuk tim disiplin serta melakukan koordinasi dengan para guru untuk segera mencari solusi tentang hal tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh Tri Oktaviani di tahun 2017 yang berjudul “Efektivitas *Full Day School* Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Integral Hidayatullah Salatiga” hasil skripsi ini menyimpulkan bahwa, pelaksanaan *FDS* di SD integral Hidayatullah dalam membentuk akhlak siswa dilakukan melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian nasihat, metode pendampingan, metode *appersepsi*, metode telaah ayat dan hadis, serta metode pendekatan alam.

Selain itu penelitian yang sama dilakukan oleh Annisa Nurul Azizah pada tahun 2014 yang berjudul “Program *Full Day School* Dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul” hasil skripsi ini menyimpulkan bahwa program pengembangan siswa kelas IV SDIT Insan Utama Bantul dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka setiap hari jumat dan persami yang bertujuan agar anak bisa mandiri dalam melakukan semua kegiatan, mulai dari mendirikan tenda, melipat baju, mencuci tempat minum, memberishkan tenda, menyiapkan semua peralatan yang diperlukan. Beberapa penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini. Namun penelitian di atas lebih terfokus pada pembentukan akhlak dan pengembangan kemandirian siswa sehingga kurang menyentuh terhadap pelaksanaan sistem *FDS* ini.

Dalam penelitian ini yang terfokus dengan pelaksanaan sistem *FDS* diharapkan mampu memperbaiki sistem penyelenggaraan pendidikan

dan manajemen di sekolah dasar yang dipandang masih perlu dilakukan pembenahan. Selain itu, kontribusi yang terdapat pada penelitian ini selain terfokus pada menajemennya juga agar dapat lebih meningkatkan mutu dan kualitas programnya secara profesional, disamping itu dengan pengelolaan sistem *FDS* yang baik dapat meningkatkan kinerja guru atau pendidik terutama terhadap hal – hal yang dipandang masih memerlukan pembenahan agar menjadi lebih baik.

Dalam penelitian yang telah dilakukan terdapat pula beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti yaitu: (1) keterbatasan penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada pelaksanaan *FDS* saja. (2) keterbatasan kemampuan yakni, peneliti menyadari bahwa peneliti memiliki keterbatasan kemampuan khususnya dalam bidang ilmiah, akan tetapi peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dengan bimbingan dari ahli. Walaupun banyak ditemukan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, penulis bersyukur bahwa penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar. Berbagai macam keterbatasan di atas dapat diatasi selama pelaksanaan penelitian sehingga penelitian tetap berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Studi Komparasi Pelaksanaan *Full Day School* di SDI Kota Blitar dan SD Negeri Sananwetan 2, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dalam pelaksanaan *FDS* di SDI Kota Blitar dan SD Negeri Sananwetan 2 memiliki perbedaan, mulai dari proses pelaksanaan, kurikulum yang digunakan, program – program yang dimiliki oleh kedua sekolah dasar tersebut, sarana dan prasarannya serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh kedua sekolah dasar tersebut dalam melaksanakan sistem *FDS* ini.

Selain memiliki perbedaan dalam pelaksanaan *FDS* ini sekolah dasar SDI Kota Blitar dan SD Negeri Sananwetan 2 juga memiliki persamaan diantaranya dalam pelaksanaan *FDS* dimulai dari pagi hingga sore hari serta memiliki sarana dan prasarana yang menunjang dalam melaksanakan program – program yang dimiliki oleh kedua sekolah agar mampu berjalan dengan baik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Studi Komparasi Pelaksanaan *Full Day School* di SDI Kota Blitar dan SD Negeri Sananwetan 2, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

Bagi siswa agar lebih meningkatkan rasa keIslaman dan berperilaku yang agamis yang mencerminkan sikap seorang yang berilmu dan beragama, yang berkepribadian, cakap, dan berakhlak mulia dengan cara terus belajar mengenai ilmu agama.

Bagi guru atau pendidik harus mampu memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, karena pendidik merangkap sebagai orangtua di sekolah sehingga setiap ilmu yang diberikan setiap pembelajaran bisa diresapi dengan baik oleh peserta didik

Bagi sekolah perlunya meningkatkan pembelajaran yang mengasyikkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan cara menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif serta tetap menjaga hubungan antara pihak sekolah dengan orangtua harus selalu terjaga, agar orangtua dapat mengetahui program yang dilaksanakan di sekolah, sehingga orangtua dapat memahami dengan adanya kegiatan sekolah tersebut yang nantinya berguna dan bermanfaat bagi peserta didik dengan cara selalu mensosialisasikan setiap kegiatan sekolah yang akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminingsih, Noventia. 2014. *Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas V Dengan Teman Sebaya Di Sd Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta*. Hal 1-2.
- Angelia Yustita. 2016. *Kamus Lengkap 898 Trilyun*. Surabaya : Media Pustaka
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta : ArRuzz Media.
- Benawa A. 2017. *The Effectiveness of Full Day School System for Students' Character Building*. Journal
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2017. *Full Day School : Konsep, Manajemen, Dan Quality Control*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Buhungo, Ruwiah Abdullah. 2015. *Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Madrasah Aliyah*. Jurnal
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia : An English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia
- Effendy, Muhadjir. 2016. *Full Day School Terinspirasi Dari Sekolah Swasta*. Dalam CNN Indonesia. 25 Januari. Jakarta.
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pontianak.
- Mulyasari, Dewi. 2013. *Sistem Pendidikan Full Day School*. Diakses dari <http://dewimulyasari1989.blogspot.co.id/2013/06/sistem-pendidikan-fullday-school.html>. Pada Tanggal 05 Februari 2018.
- Nashori, Fuadh dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta : Menara Kudus

Oktaviani, Tri. 2017. *Efektivitas Full Day School Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Integral Hidayatullah Salatiga*. Hal 72-73

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Saefudin, Manajemen Pembelajaran Full Day School (di SMP Islam Hidayatullah Semarang), Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011)

Setiyarini, ida nurhayati. 2014. *Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di Sdit Al Islam Kudus*. Vol.2 No.2 Hal 231-244.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta.

